

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN MAHASISWA MENIKAH SAAT KULIAH PADA  
MAHASISWA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**Rochimatul Mukarromah, Fathul Lubabin Nuqul**

Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [rochimatul\\_08@yahoo.com](mailto:rochimatul_08@yahoo.com), [fathullubabinnuqul@yahoo.co.id](mailto:fathullubabinnuqul@yahoo.co.id)

**Abstrak.** Keputusan menikah merupakan keputusan yang penting, karena tidak ada seorangpun ingin pernikahannya gagal. Di sisi lain banyak juga mereka yang menganggap bahwa menikah adalah surat yang sudah ditentukan sehingga dalam memutuskan untuk menikah mereka putus tanpa berfikir panjang. Salah satu fenomena yang muncul belakangan adalah menikah saat masih studi di strata 1 (S1). Seperti diketahui bahwa studi di S1 membutuhkan energi fisik, psikis dan finansial yang mumpuni guna mencapai tujuan belajar. Pernikahan di masa kuliah tentu peran mereka bertambah terutama untuk istri (mahasiswi). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan berupa persepsi, kognitif, sikap dan emosi dikalangan mahasiswi dengan gaya dalam pengambilan keputusan, faktor dan efek pada kehidupan mereka setelah pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Fenomenologis dengan melibatkan 6 mahasiswa yang menikah informan utama, berstatus sebagai mahasiswi aktif. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa secara umum informan menikah di masa kuliah karena memiliki anggapan bahwa pernikahan adalah suatu keniscayaan dan jodoh yang datang dari Tuhan. Selain itu diantara subyek mengatakan bahwa menikah untuk menjaga nama baik diri dan keluarga juga sebagai bentuk kepatuhan anak perempuan pada orang tua. Beberapa subyek menggunakan *heuristic* sebagai gaya pengambilan keputusan untuk memutuskan menikah. dan hanya salah satu informan yang menganalisa secara mendalam (*analytic-systematic*). Gaya pengambilan keputusan ini membuat mereka kurang siap menanggung resiko menjalankan peran rumah tangga sambil kuliah. Subyek umumnya mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara pelaksanaan tugas kuliah dan rumah tangga dan tak jarang kehidupan pernikahan mereka diwarnai dengan konflik-konflik kecil.

*Keyword:* pengambilan keputusan, menikah, masa kuliah

## **PENDAHULUAN**

Perguruan tinggi adalah dunia yang merupakan titik tolak akhir dalam kehidupan dibidang akademik. Dalam dunia mahasiswa mengalami dinamika yang cukup signifikan, tidak hanya masalah kehidupan kampus namun juga kehidupan pribadi yang cukup berpengaruh dalam penemuan jati diri sebagai mahasiswa. Seorang mahasiswa tidak dibatasi umur, sehingga banyak para mahasiswa yang memiliki usia matang yang seharusnya menempuh kehidupan

yang lebih jauh, yaitu menikah. Namun, mahasiswa di satu sisi yang notabene sedang dituntut dalam akademik di sisi lain terdapat dorongan manusiawi untuk menikah yang menjadi dilema yang cukup menarik (Gabie & Santosa, 2003).

Ditinjau dari sudut perkembangan pun, kesiapan pernikahan merupakan salah satu tugas perkembangan dewasa muda. Erikson (2001) memandang bahwa membangun hubungan yang intim (*intimacy*) merupakan tugas penting dalam perkembangan dewasa muda. Bukan tugas perkembangan remaja akhir (12-22 tahun) yang merupakan usia seseorang memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi atau universitas sebagai mahasiswa. (Santrock, 1995)

Papalia dan Olds (Adhim, 2002) mengemukakan usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan laki-laki usia 20-25 tahun. Rentang usia 18 sampai 22 tahun merupakan usia seseorang yang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu strata 1 (S1). Angka statistik di Amerika menunjukkan 34,6% perempuan pada usia 20-24 tahun dan 21,4% laki-laki dengan usia yang sama melakukan pernikahan, sementara mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi. Sebagian besar golongan dewasa awal/muda sedang atau telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas dan kemudian mereka merasa segera memasuki jenjang karier dalam pekerjaannya. (Neubeck, 1965)

Hasil penelitian lain menyebutkan banyak wanita di negara berkembang sekitar 70 % di Asia selatan dan 30 % di Asia Tenggara melakukan pernikahan pada usia dini karena cenderung berpendidikan rendah atau pengasuhan yang lebih awal juga karena kurang pas dalam pengambilan keputusan untuk berumah tangga sehingga banyak terjadi kekerasan (Jensen & Thornton, 2003) dan bagaimana jika dihubungkan dengan mahasiswa berpendidikan yang menikah saat masih duduk dibangku kuliah.

Secara psikologis, mahasiswi lebih tertarik untuk membina hubungan dekat yang akan menuju kepernikahan dari pada mahasiswa (Hodgson & Fischer dalam Shafhan, 2003). Hal tersebut sesuai dengan teori dari Levinson yang mengatakan bahwa pada masa remaja akhir (12-22 tahun) perempuan cenderung berusaha menemukan pria sejati. Masa remaja akhir merupakan usia rata-rata perempuan memulai pendidikan perguruan tinggi dan menjalani peran sebagai mahasiswi. Pada masa ini perempuan menitikberatkan pentingnya membina hubungan dengan lawan jenis dan lebih jauh lagi membina keluarga daripada karir jika sudah memasuki tahap dewasa muda. Kebanyakan pada masa usia ini, perempuan merencanakan untuk mempunyai anak dan berkarir tetapi mereka lebih mengutamakan untuk mempunyai anak (Smolak dalam Shafhan, 2003).

Selain itu, secara sosial, masyarakat mulai menuntut perempuan untuk menikah. Adat istiadat yang biasanya masih kental menuntut seorang perempuan yang sudah memasuki remaja akhir untuk menikah, kebanyakan orang tua apabila memiliki anak perempuan pada usia tersebut sudah resah apabila belum menikah karena masyarakat akan mengatakan perawan tua. (Shafhan, 2003)

Menikah pada saat masih kuliah memang merupakan suatu fenomena dalam lingkungan kita, meskipun masih dianggap sesuatu yang tidak biasa dan langka. Hal ini dapat dilihat masih relatif sedikitnya jumlah mahasiswa yang sudah menikah dibanding dengan yang belum menikah. Menurut Dina (2001), fenomena menikah sambil kuliah pernah menggejala di Indonesia pada dekade 60-70-an. Hal ini terjadi karena pada waktu itu, masa studi yang lebih lama dan bisa mencapai belasan tahun sehingga banyak mahasiswa yang menikah. (Anonim, 2001)

Pada umumnya seseorang akan menikah setelah menyelesaikan pendidikannya dan telah memasuki dunia kerja, namun banyak mahasiswa yang cenderung menikah di saat masih kuliah. Setelah menikah, individu perlu melakukan berbagai penyesuaian diri dengan pasangan dan status barunya sebagai suami dan istri. Sehingga keputusan untuk menikah saat kuliah akan mempengaruhi penyesuaian diri subjek. Penyesuaian akan menentukan kebahagiaan dan kepuasan dalam perkawinan. (Novianti, 2002).

Pernikahan di saat kuliah, menurut Blood (1969) memiliki permasalahan yang berbeda dari permasalahan-permasalahan pada pernikahan yang umum. Hal-hal yang dapat menyulitkan pernikahan di masa kuliah, *pertama* adalah masalah pembagian peran. Mahasiswa yang telah menikah akan menghadapi tugas-tugas kerumah tanggaaan sesuai dengan perannya sebagai suami atau istri, namun mahasiswa juga harus menjalankan perannya sebagai mahasiswa, yaitu menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, mengikuti ujian, dan lain-lain. Untuk memenuhi tugas-tugasnya maka perlu dilakukan pembagian waktu untuk memenuhi tugas-tugas kuliah dan kerumah tanggaaan secara bersamaan. *Kedua* masalah keuangan yang digunakan untuk mendanai kebutuhan kehidupan yang dulunya dipakai untuk kepentingan pribadi sekarang dialokasikan untuk kepentingan bersama. *Ketiga* masalah pengembangan diri yang dialami oleh mahasiswa yang tidak memiliki kesempatan untuk berpengalaman lebih daripada teman-temannya karena waktu untuk berkumpul semakin berkurang *keempat* masalah kelangsungan pendidikan dan perkuliahannya. (Utami, 2009)

Kuliah sambil menikah cukup menyita banyak waktu mahasiswa tersebut, apalagi jika tidak diimbangi oleh manajemen waktu yang baik antara mengurus rumah tangga dengan

mengurus pekerjaan sebagai mahasiswa dengan berbagai kegiatan dan tugas-tugas kuliah sesuai dengan penjelasan di atas.

Seperti yang diungkapkan Widyahening (2011) bahwa mahasiswa adalah manusia yang telah dianggap dewasa yang tahu baik dan buruk kehidupan. Sehingga, dalam memandang dilema mahasiswa yang akan menikah di kala harus menyelesaikan studi seharusnya disikapi dengan matang. (Ajjah, 2011)

Setiap hari kita akan dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan. Harris (1998) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai suatu kegiatan mengidentifikasi dan memilih berbagai alternatif berdasarkan nilai, tujuan, gaya hidup, preferensi, dan pengalaman. Keputusan untuk menikah bagi mahasiswa merupakan keputusan yang harus dipikirkan dengan matang. Karena nantinya diperlukan komitmen dan konsekuensi yang mantap. Jika mahasiswa tersebut telah memutuskan untuk menikah maka harus dapat menyeimbangkan kehidupan rumah tangga dan perkuliahannya, karena biasanya jika seseorang itu sudah menikah maka waktunya akan tersita dan malas untuk belajar.

Trisiani (2010) menegaskan bahwa dalam kehidupan mahasiswa yang sudah sangat bebas ini memang harus ditanggapi mahasiswa dengan proteksi dini. "Jika seorang mahasiswa telah mampu secara mental dan materi maka lebih baik menikah daripada nantinya terjebak arus *free sex*. Karena secara agama juga telah mengarahkan agar menghindari hal-hal yang dilarang, seperti zina. Selama mahasiswa tersebut dapat komitmen dan seimbang, maka seharusnya lebih baik menikah karena pihak kampus telah memberikan kelonggaran dengan memberikan cuti kehamilan". (Miranto & Zaila, 2010)

Salah satu kendala orang menikah pada masa kuliah memang menuai pro dan kontra apalagi bila mendapatkan buah hati dengan cepat maka secara tidak langsung harus mengambil cuti kehamilan ketika usia kehamilan di rasa mendekati kelahiran. Terlebih lagi jika sang suami atau istri kelak tidak memperbolehkan pasangannya untuk melanjutkan kuliahnya. Maka dari itu, banyak mahasiswa saat ini yang lebih memilih untuk menyelesaikan kuliahnya terlebih dahulu bahkan hingga mapan dan mendapatkan pekerjaan.

Oleh karena itu pasti ada faktor-faktor tertentu yang melatar belakangi keputusan mahasiswa tersebut, karena setiap perilaku didasari oleh banyak faktor yang menentukannya. Menikah saat kuliah yang terjadi juga dilandasi oleh berbagai motif dan keinginan si pelaku. Terdapat dinamika yang dapat menjelaskan perilaku menikah saat kuliah yang dilakukan subjek tersebut. Menurut Chaplin (1995), dinamika merupakan suatu hal yang menyinggung sistem psikologi yang menekankan masalah motif, menyinggung perubahan akan hal-hal menimbulkan

perubahan, menyinggung psikologi dalam atau sistem-sistem yang menekankan perubahan penyebab tingkah laku yang tidak disadari.

Dari hasil penelitian Noviyanti (2002) menyatakan fakta empirik yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa secara material masih mempunyai ketergantungan yang kuat pada orang tuanya. Jadi cukup logis kalau hipotesis dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa memasuki jenjang pernikahan semasa kuliah hanya akan menambah beban orang tua, juga hak dan kewajiban suami-isteri yang merupakan konsekuensi logis dari akad nikah tidak akan terlaksana secara sempurna. Seperti yang dijelaskan dalam penelitiannya yang menyebutkan usia subjek sebagian besar pada usia dewasa muda yakni antara 22-26 tahun sebanyak 48 orang (80 %), begitu juga dengan pasangan subjek yaitu sebanyak 86,6 % berusia 22-28 tahun. Sebanyak 76,7 % subjek berstatus hanya mahasiswa saja sedangkan subjek selain mahasiswa juga memiliki pekerjaan sampingan (23 %). (Novianti, 2002)

Sumber pendapatan berasal dari hasil kerja (sampel dan pasangannya) dan sebagian besar bantuan orang tua. Sedang faktor yang melatar belakangi keputusan untuk menikah adalah karena takut terjadi apa-apa (dosa) sebanyak 37%, sampel laki-laki banyak mendapat informasi mengenai pernikahan melalui temannya sebanyak 53% sedang sample perempuan mendapat informasi dari orang tuanya sebanyak 31%. Aspek yang dipertimbangkan sampel dalam memutuskan untuk menikah adalah rasa cinta dan kasih sayang untuk sample laki-laki (73,3%) dan untuk sample perempuan 83,3%. (Novianti, 2002)

Berdasarkan pengamatan Zahrotun Nihayah (2009) terhadap mahasiswa dan mahasiswinya rata-rata yang lelaki lebih memilih menikah setelah lulus. Mereka ingin bekerja dan punya uang dulu. Bagi yang mahasiswi, sebelum lulus ada juga yang sudah menikah dan punya anak. Tapi itu tidak menghalangi tugas kuliahnya. Semua itu tergantung dari niat, motivasi dan latar belakang masing-masing individunya. (Salsabila, 2010)

Senada dengan Nihayah, Muhammad (2006) melihatnya dari kaca mata agama. Ahsin Sakho berpendapat, idealnya sebuah pernikahan dilaksanakan setelah mahasiswa atau mahasiswi tamat S1. Hal ini dimaksudkan agar kuliah mereka tidak terganggu. Tapi, jika ada hal-hal yang menurut pertimbangan agama untuk disegerakan menikah, maka tidak boleh ditunda-tunda lagi. (Salsabila, 2010)

Menikah dan kuliah sesungguhnya dua dunia berbeda yang sama pentingnya. Secara sederhana bisa digambarkan, menikah jelas kaitannya dengan rumah tangga. Adapun kuliah hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan di perguruan tinggi, universitas atau

kampus, namun bagi para mahasiswa maupun mahasiswi termasuk orang tua mereka setidaknya kedua hal itu tetap memiliki korelasi untuk kebaikan masa depannya.

Berikut sekadar contoh. Dari sepuluh mahasiswa S1 semester akhir yang ditemui delapan mahasiswa menjawab bahwa mereka akan menikah setelah lulus kuliah. Alasannya sederhana, mereka ingin mempunyai pekerjaan tetap terlebih dahulu agar bisa menafkahi istrinya. Hanya dua mahasiswa yang menjawab siap menikah ketika masih kuliah. Sebab, orang tuanya sudah mampu secara finansial. Jadi, untuk menafkahi istrinya, kedua mahasiswa itu bisa mengandalkan tabungan ayah dan ibunya (Zuhdi, 2009)

Sebaliknya, dari sepuluh mahasiswi yang diberi pertanyaan sama dengan di atas, hampir semua menjawab bersedia menikah sebelum lulus kuliah. Mereka tidak khawatir kuliahnya jadi terganggu. Argumen yang dikemukakan macam-macam. Ada yang karena kekasihnya sudah mapan, ada yang secara usia dan mental sudah siap dan ada juga yang takut kebablasan dalam berpacaran.

Seseorang yang mengambil keputusan menikah sebelum lulus kuliah diharapkan mengetahui segala konsekuensinya. Mengingat setelah menikah banyak yang berubah. Peran, tuntutan dan beban dengan sendirinya jadi bertambah. Umpamanya harus pintar mengatur waktu dengan baik, menyadari jam belajar dan waktu bermain dengan sesama teman pasti berkurang (Salsabila, 2010)

Dengan adanya istri atau suami dan ditambah hadirnya anak tentu akan menambah perhatian ekstra bila dibanding dengan mahasiswa yang tidak menikah. Dan sepertinya nikah sambil kuliah kembali menjadi trend. Seperti fenomena yang diambil dari penelitian Apriliyanto (2011), yang mengatakan bahwa mahasiswa yang memutuskan menikah justru banyak yang berasal dari perguruan tinggi berlatar belakang keagamaan atau mahasiswa yang mempunyai pengalaman berorganisasi keagamaan. Lebih menarik lagi, angka nikah siri (nikah tanpa didaftarkan ke Kantor Urusan Agama /KUA) jumlahnya cukup banyak bila tak mau disebut lebih banyak. (Aprilyno, 2011). Sementara itu, Puji Rahardjo (2010) pemerhati perempuan menjelaskan, secara material sebenarnya banyak mahasiswa yang belum siap untuk membangun rumah tangga. Namun, nyatanya tidak sedikit dari mereka yang memberanikan diri untuk menikah. (Setyadi, 2010)

Penelitian lain seperti di Nepal, yang mengatakan bahwa seksualitas masih sangat tabu dimana faktor yang melatar belakangi seorang mahasiswa melakukan seks pra nikah yang mengakibatkan sebuah keputusan untuk menikah yakni bahwa individu, keluarga dan rekan mengkonsumsi alkohol, kebiasaan merokok, sikap terhadap keperawanan, pendidikan orang

tua, kelengkapan orang tua dan perilaku seksual teman-temannya sangat menentukan apakah mahasiswa bisa melakukan seks pra nikah tersebut. (Adhikari, 2008)

Berdasarkan banyak penelitian dan uraian diatas, maka penulis merumuskan pada bagaimana dinamika seorang mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan, gaya pengambilan keputusan, faktor-faktor apa sajakah yang menyertai proses pengambilan keputusan menikah saat kuliah dan apa efek pengambilan keputusan tersebut. Maka Penulis mengajukan judul *“Pengambilan Keputusan Menikah Saat Kuliah pada Mahasiswi UIN Maliki Malang*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan berupa persepsi, kognitif, sikap dan emosi dikalangan mahasiswi dengan gaya dalam pengambilan keputusan, faktor dan efek pada kehidupan mereka setelah pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Fenomenologis dengan melibatkan 6 mahasiswiberusia 18-25 tahun yang menikah sebagai informan utama, berstatus sebagai mahasiswi aktif. Untuk kemudian identitas semua responden utama di samarkan menjadi nama Bunga, Mawar, Melati, Lili dan Anggrek.

Prosedur wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pedoman (*guide*) yang dilakukan non partisipan peneliti, observasi dan dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan langka-langka studi femnologi.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Dinamika Pengambilan Keputusan Pernikahan Mahasiswa**

Subyek membuat keputusan menikah di saat masih berada pada jenjang pendidikan perguruan tinggi masih merasa tidak mempunyai kesiapan dalam beberapa hal, seperti kesiapan finansial yang merupakan kebutuhan yang penting dalam kehidupan rumah tangga sedang seorang mahasiswa kebanyakan menggantungkan kebutuhan hidupnya dari orang tua.

Juga bagaimana seorang yang memutuskan untuk menikah menyikapi berbagai permasalahan-permasalahan dalam sebuah rumah tangga dengan peran dia sebagai seorang mahasiswa yang juga tidak terlepas dari berbagai kesibukan dan permasalahan seperti yang

dijelaskan Blood (1969) dalam bab sebelumnya dimana permasalahan pernikahan saat kuliah antara lain masalah pembagian waktu, tugas dan tanggung jawab masing-masing pekerjaan rumah dan kuliah, masalah pengembangan diri, masalah keuangan dan juga masalah kelangsungan kuliah itu sendiri.

Apalagi tahap perkembangan mahasiswa (usia 19-22 tahun) merupakan tahap perkembangan remaja akhir, transisi menuju ke dewasa muda dengan ciri-cirikestabilan bertambah, lebih matang dalam menghadapi masalah, ikut campur tangan dari orang dewasa berkurang, ketenangan emosional bertambah, pikiran realistis bertambah, lebih banyak perhatian lambang-lambang kematangan sehingga masih banyak membutuhkan pengetahuan dan pengalaman dibangku perkuliahan dan belum tahapan untuk menikah. Akan tetapi lebih pada masa pacaran (*dating*) dan cenderung berusaha mencari pria sejati yang nantinya ketika lulus perguruan tinggi bisa menjadi pilihan menikah yakni proses yang lebih intim (*intimacy*). (Santrock, 1995)

Tahap perkembangan juga sangat rentan terhadap individu dalam mengambil sebuah keputusan baik untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya maupun untuk memilih mana alternatif untuk sebuah pilihan-pilihan. Dan seseorang pasti dihadapkan pada suatu masalah yang membutuhkan sebuah pemecahan dengan cara mengambil suatu keputusan tersebut.

Pengambilan keputusan untuk menikah disaat kuliah contohnya, dengan berbagai permasalahan yang akan terjadi seperti yang diungkapkan Blood (1969) di atas masih membuat seseorang untuk mengambil jalan tersebut. Menikah saat kuliah dalam perspetif psikologi mempunyai dampak yang positif dimana seseorang dipacu agar berusaha semaksimal mungkin menggunakan potensi yang dimiliki, ia juga dituntut berani menghadapi segala persoalan, meski yang paling berat sekalipun (Adhim, 2002). Permasalahan itu bahkan menjadi suatu motivasi tersendiri bagi beberapa subjek yang berhasil peneliti temui. Menikah menjadi semangat dalam menghadapi semua tugas-tugas perkuliahan dan semangat untuk lebih cepat menyelesaikan studinya dalam artian ingin cepat lulus. Dukungan sosial baik dari keluarga, calon suami maupun masyarakat baik positif maupun negatif menjadi dasar mereka dalam mengambil keputusan dengan beragam tujuan dan faktor-faktornya.

Tentang bagaimana dinamika seorang mahasiswa dalam mengambil suatu keputusan terdiri dari persepsi, kognitif dan emosi subjek terhadap suatu pernikahan juga sikap dan apa motif yang timbul dari keinginan yang kuat para subjek dari banyak pertimbangan dan

dukungan dipaparkan dalam deskripsi dibawah ini: subjek Bunga mempersepsikan sebuah pernikahan adalah suatu kesunahan dalam Islam sehingga jika jodoh sudah datang sekarang dan merasa siap juga yakin kenapa tidak untuk menikah, hal ini juga senada dengan persepsi subjek Kamboja yang mengatakan bahwa menikah adalah suatu yang sakral dalam Islam dan menikah di usia mahasiswa membuat mereka merasa nyaman, tenang dalam berhubungan dengan lawan jenis apalagi menikah akan lebih di ridhoi oleh orang tua dan merupakan suatu kepatuhan.

Baik subjek Bunga dan Kamboja, Mawar, Melati, Lili maupun anggrek juga mengatakan bahwa menikah tidak hanya baik dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan lawan jenis, akan tetapi lebih pada bagaimana mereka bisa menjaga nama baik keluarga, nama baik diri sendiri dan menjaga kehormatan seorang perempuan. Yang juga ditegaskan subjek Mawar bahwa masyarakat akan mengatakan hal yang jelek (fitnah) jika terlalu banyak bergaul dengan seorang laki-laki yang tidak ada status hubungan pernikahan. Apalagi kesiapan fisik dan mental bagi semua subjek juga merupakan hal yang menjadi pertimbangan, mereka siap, calon suami juga mendukung secara materi maupu moril sehingga pernikahan bisa dilaksanakan walaupun mereka masih dalam masa studi diperguruan tinggi dan tergolong pernikahan dini bagi beberapa subjek antara lain Lili dan Anggrek yang tergolong menikah di usia yang lebih muda yakni 19 tahun dan baru menjadi mahasiswa di perguruan tinggi.

Dari pandangan subjek mengenai sebuah pernikahan di atas, banyak hal yang mendorong mereka merealisasikan sebuah pernikahan antara lain faktor kesiapan dalam berumah tangga, usia yang bagi beberapa subjek merupakan usia yang sudah cukup waktu untuk menikah dan dorongan-dorongan sosial yang membuat mereka yakin dan *feelling* terhadap suatu pernikahan, mereka yakin dan berusaha mampu dalam menjalani hidup dengan peran ganda yakni mahasiswi dan ibu rumah tangga bahkan menjadi seorang ibu. Tidak ada rencana dan fikiran-fikiran negatif tentang pernikahan di masa studi, subjek dalam penelitian ini berharap yang terbaik dan selalu berusaha melakukan yang terbaik pula.

Adapun kesiapan dan motivasi dari berbagai pihak membuat kehidupan pernikahan subjek menjadi lebih bahagia, tidak ada perasaan menyesal telah menikah saat kuliah walau diakui oleh beberapa subjek kesulitan menikahakan tetapi mereka lebih merasa tenang dan nyaman dalam hidup.

## **2. Gaya pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah**

Cara subjek menginterpretasikan atau memahami apa yang ada dalam lingkungan, kemudian merespon dan bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya tersebut menjadi sebuah gaya atau model dalam pengambilan keputusan. Dimana cara mereka mengambil keputusan beragam dan disesuaikan dengan alasan dan dasar mereka sebelum mengambil sebuah keputusan. Gaya pengambilan keputusan ada 2 macam yakni gaya heuristik dan gaya analitik (sistematik). (Sarwono & Meinarno, 2009).

Seorang mahasiswa yang sudah dibekali banyak sekali pengetahuan-pengetahuan dan berada pada tahap perkembangan remaja akhir ini dituntut bagaimana bisa menyelesaikan masalah dan mengambil sebuah keputusan. 5 dari subjek penelitian ini menggunakan gaya heuristik sebagai gaya dalam mengambil keputusan untuk menikah saat mereka sedang menempuh kuliah di perguruan tinggi. Mereka tidak banyak pertimbangan baik buruk, bagaimana nantinya dan apa efek untuk masa depan perkuliahannya. Dasar mereka adalah perasaan (*feeling*) dan keyakinan terhadap suaminya bahwa dialah sosok yang dinantikan untuk mendampingi hidup dan jodoh dari Tuhan. Apalagi banyak dukungan dari berbagai pihak terhadap permasalahan dan pilihan yang dihadapi, dukungan-dukungan tersebut juga membuat subjek mantap dalam mengambil sebuah keputusan karena longgar akan kendali terutama dari orang tua juga adanya target usia yang dari masyarakatpun mendukung hal itu.

gaya analitik atau sistematik yang digunakan oleh subjek Melati melalui pemikiran yang panjang akan masa depannya, akan komitmennya dengan suami yang berjarak sangat jauh sehingga mencetuskan solusi untuk menikah sirri dengan pertimbangan logis dan simple yakni agar tidak kesulitan dan repot dalam mengurus masalah administrasi jika nanti terjadi apa-apa karena dari awal sudah ada kesepakatan mereka tidak melakukan hubungan intim sebelum menikah secara negara.

Gaya analitis juga digunakan karena adanya pengalaman dan data-data juga fakta tentang ketidak suksesan menikah saat kuliah yang dialami oleh salah satu keluarga subjek Melati sehingga baik orang tua maupun Melati sendiri merasa menikah saat kuliah akan mengganggu konsentrasi perkuliahan sehingga dari data-data tersebut dan adanya musyawarah untuk mendapatkan kata mufakat akhirnya menikah dibawah tangan atau biasa orang menyebut menikah sirri dilakukan dengan berbagai pertimbangan, komitmen dan konsekuensi yang sudah diketahui oleh kedua belah pihak yang terjalin.

Gaya seseorang dalam mengambil suatu keputusan bisa beragam sesuai dengan apa keputusan yang ingin diambil dan disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi, kebanyakan seorang remaja akhir memang banyak kendali dari orang lain terutama orang tua dan keluarga

dalam mengambil keputusan karena belum adanya kematangan dan pemikiran yang mendalam tentang suatu masalah.

### **3. Faktor Pengambilan Keputusan Mahasiswa Menikah**

Dalam melakukan aktifitas sehari-hari seseorang tidak akan lepas dari suatu alasan atau faktor sebelum melakukan tindakan, faktor tersebut lah yang unik dan berbeda dari sebuah aktifitas pengambilan keputusan mahasiswa untuk menikah di saat masa studi perguruan tinggi atau kuliah. Alasan mereka berbeda satu sama lain dan sangat beragam sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing subjeknya. Adapun faktor yang menjadi dasar dan sama antara subjek satu dengan yang lainnya menjadi suatu catatan tersendiri bagi peneliti. Faktor tersebut antara lain :

#### *a. Aktifitas Religius*

Dalam pengambilan keputusan aktifitas religiusitas juga menjadi salah satu fenomena tersendiri sebelum subjek mengambil sebuah keputusan. Banyak hal yang terjadi saat aktifitas religius dengan bantuan orang lain, orang tua, orang yang dianggap mempunyai kelebihan dalam menggunakannya atau pun pada keyakinan diri sendiri dalam melakukan aktifitas tersebut. Dimana hasil dari suatu proses spiritual tersebut menjadi sebuah keyakinan dan kepercayaan yang membuat seorang individu memahami lingkungan diluar dirinya dan juga untuk menjalani kehidupannya. Shalat istikhoro atau dalam islam disebut sebagai doa untuk meminta petunjuk biasanya disyaratkan dengan mimpi yang merupakan hal simbolik. Menggunakan mimpi sebagai metode pengambilan keputusan juga tak lazim dilakukan banyak orang tergantung pada background individu maupun keluarga masing-masing yang hanya dilakukan oleh tiga diantara enam subjek penelitian ini menggunakan Istikhoro untuk meyakinkan diri sebelum sebuah keputusan diambil. Diantaranya yakni subjek Bunga dan Kamboja yang menganggap bahwa istikhoro adalah jalan terbaik sebelum mengambil keputusan ketika individu ataupun keluarga berada dalam masalah yang diharuskan untuk memilih satu diantara dua atau beberapa pilihan, ketika istikhoro tersebut tidak menampilkan hasil yang memuaskan, individu atau subjek tersebut akan pergi dan meminta bantuan kepada sang ahli dalam hal ini dia menyebut sebagai guru spiritual sehingga terbuka jalan terbaik dalam mengambil suatu keputusan. Dan peran keluarga juga menjadi sangat penting di sini karena background keluarga apakah itu keluarga pondok pesantren, keluarga modern akan mempengaruhi sebuah keputusan dan dianggap menjadi suatu faktor eksternal yang penting juga.

Subjek lain yakni Melati juga menyatakan bahwa istikhoro untuk memutuskan apakah harus menikah sekarang atau tidak juga harus dilakukan oleh kedua belah pihak agar keputusan yang diambil benar-benar baik untuk kedua belah pihak. Peran sebuah religiusitas menjadi suatu tantangan tersendiri bagi subjek karena jika istikhoro tersebut tidak membuahkan hasil yang sesuai dengan keinginannya maka keputusan tersebut akan diambil sesuai dengan hasil istikhoro atau perasaan yang dimiliki oleh kedua pasangan.

Dari hasil penelitian ini beberapa subjek menyatakan bahwa pengambilan keputusan diambil karena hasil dari aktifitas religius menunjukkan bahwa pasangannya adalah orang yang tepat dan perasaan yang sudah tumbuh dari kedua belah pihak, namun ada juga subjek yang mengatakan bahwa jika memang hasil istikhoro tidak baik walau sudah saling mencintai maka keputusan yang diambil adalah menolak agar tidak terjadi hal buruk dikemudian hari. Karena prinsip pengambilan keputusan adalah memilih satu diantara beberapa alternatif untuk memecahkan masalah, jika kemungkinan akan terjadi suatu masalah dimasa depan maka keputusan yang diambil akan berbeda sebelum terlambat dan terjadi hal-hal buruk. Jadi dapat disimpulkan bahwa istikhoro sebagai suatu aktifitas religius seorang sebelum mengambil suatu keputusan yang menjadi suatu alasan penting apakah pernikahan di masa kuliah bisa terlaksana dengan baik dengan membawa dampak yang baik pula atau sebaliknya.

Bila memahami simbol dan pola dalam mimpi (*Istikhoro*), mimpi dapat menjadi prediksi atas fenomena yang akan terjadi dan cara mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup.

#### *b. Dukungan Sosial*

Realitas ilmiah mengatakan bahwa cara berfikir laki-laki dalam kehidupan adalah dengan cara konsentratif atau memusat sedang cara berfikir perempuan adalah dengan ekspansif atau menjelajah. Perempuan dengan menjelajahan cakrawala dalam berfikirnya tidak bisa berkonsentrasi atau memusatkan diri pada satu permasalahan saja. Tetapi memandang pada kemungkinan-kemungkinan lain yang memiliki manfaat langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan tersebut. (A-Nu'aيمي, 2007) Karena perempuan memiliki tabiat yang bercirikan menjelajah pada semua cakrawala, kadang ia bermusyawarah dengan orang lain atau meminta pendapatnya. Setelah bermusyawarah ia akan mengambil keputusan.

Dalam penelitian ini, subjek yang berjenis kelamin perempuan dan menjadi mahasiswa juga tidak bisa terlepas dari orang lain, bagaimana peran subyek yang mempunyai masalah

untuk segera dipecahkan dengan cara mengambil keputusan yang sesuai dan bagaimana juga peran orang lain yang ikut andil dalam keputusan yang dibuat, apalagi seorang mahasiswa yang baru menapaki usia remaja akhir dan transisi ke dewasa muda merupakan masa yang rentan dalam pengambilan keputusan, mereka masih membutuhkan orang lain untuk memantapkan hati mereka seperti halnya peran orang tua dan pengalaman sosial

Pengetahuan dan informasi subjek akan pengalaman yang terjadi dalam keluarga atau kehidupan akan menjadikan subjek mengetahui langkah apa dalam memecahkan suatu masalah yang bisa dijadikan patokan dengan melihat sisi baik atau buruk dari pengalaman sosial tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan subjek Melati, Angrek dan Kamboja yang melihat pengalaman saudara dan keluarganya yang pernah mengalami hal serupa yakni menikah saat masa studi perguruan tinggi atau kuliah.

Melati sempat tidak mendapat persetujuan orang tua untuk menikah dikarenakan pengalaman buruk yang dialami saudara perempuan subjek Melati yang studi dan kuliahnya tidak selesai-selesai karena konsentrasi saudara subjek pada anak dan suaminya bukan kuliahnya. Namun, tidak hanya pengalaman buruk yang dijadikan bahan pertimbangan oleh beberapa subjek lain, Lili dan Kamboja misalnya yang mengacu pada pengalaman kakak perempuan dan Ibu yang bisa dibilang sukses dalam menjalani peran gandanya sehingga memotivasi subjek untuk melakukan pernikahan saat kuliah karena dirasa itu adalah hal yang tidak sulit dan bisa dijalani dengan baik jika bisa mengatur kuliah dan rumah tangga dengan baik pula.

Selain dari pengalaman sosial (saudara, keluarga, orang tua), dari beberapa subjek yang sangat dominan (kuat) dalam pengambilan keputusan adalah orang tua bahkan subjek terkesan patuh dan menerima, subjek Kamboja misalnya yang ketika di keluarganya mendapat suatu masalah yang membutuhkan suatu keputusan akhir maka yang paling dominan dan utama adalah orang yang paling dituakan dalam keluarga yakni sang kakek, dimana ketika kakek mengatakan “tidak” berarti tidak dan jika “iya” berarti iya yang untuk menikahkan anaknya ketika masa-masa studi atau tidak.

Apalagi dalam pemilihan calon menantu, orang tua juga mempunyai peran yang sangat besar, dalam hal ini ada beberapa subjek bahkan semua orang tua mengizinkan anaknya untuk menikah di saat kuliah karena merasa calon suami sudah begitu dekat dengan keluarga dan bahkan masih ada hubungan saudara jauh, karena calon suami ketika melamar sudah

mempunyai penghasilan tetap sehingga semua biaya perkuliahan bisa diberikan oleh suami dan orang tua hanya membantu sedikit, namun ada beberapa subjek yang finansial perkuliahan masih sepenuhnya dibantu orang tua seperti subjek Mawar, Melati dan Anggrek karena calon suami belum mempunyai penghasilan tetap dan juga masih berstatus menjadi mahasiswa. Orang tua mengizinkan karena faktor kepercayaan kepada calon suami yang dirasa akan mempunyai tanggung jawab pada istrinya kelak walau ketika menikah belum mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap.

Di sisi lain, ada juga subjek yakni subjek Kamboja yang orang tuanya lebih mengutamakan bagaimana calon suami bisa menjadi imam yang baik bagi suami dalam segi spiritualitas sehingga calon suami harus mengikuti tes bagaimana ibadah sholat, bacaan al-qur'an dan cara dia membaca kitab kuning. Sehingga hal tersebut menjadi lebih penting daripada hanya sebuah materi dan pekerjaan. Kriteria khusus dari keluarga terutama kakek subjek sebagai patron tertinggi dalam pengambilan keputusan karena *basickeluarga* adalah pondok pesantren yang sangat kuat melekat dalam diri orang tua dan subjek penelitian.

Jadi peran suami dalam meyakinkan orang tua juga sama pentingnya karena jika suami bisa meyakinkan kedua orang tua sang perempuan baik dalam hal finansial maupun tanggung jawab akan membuat orang tua percaya dan sepenuhnya akan menyerahkan dan meyetujui pernikahan walau pernikahan tersebut dalam masa studi anaknya. Hal ini ada pada subjek Bunga, Anggrek, Lili dan Kamboja yang suami mempunyai peran penting dalam meyakinkan kedua orang tua bahwa menikah sambil kuliah itu tidak apa-apa.

Faktor terakhir dari dukungan adalah dukungan masyarakat, selain calon suami dan keluarga, masyarakat juga sangat berperan dalam memberikan dukungan untuk menikah apalagi semua subjek merupakan etnis Jawa dan masyarakat menjadi sangat penting dalam sebuah hubungan dan rasa kekeluargaan. Masyarakat menjadi sebuah pendukung baik itu dukungan positif maupun dukungan negatif, dukungan positif menjadikan sebuah pengambilan keputusan ke arah yang lebih baik dan dukungan negatif bisa menjadi pemicu sebuah keputusan yang bersifat tergesa-gesa. Misalnya subjek Mawar yang pernikahannya terkesan sangat cepat dan tergesa-gesa tanpa banyak persiapan hanya untuk menghindari fitnah dan pandangan masyarakat tentang subjek Mawar dan keluarganya, masyarakat menjadi sebuah dorongan utama karena banyak pandangan buruk tentang subjek dalam berhubungan dengan

lawan jenis dan usia subjek yang semakin dewasa menjadikan masyarakat yang notabnya penduduk desa akan menganggap dia perawan tua.

Pendapat masyarakat tentang bagaimana kehidupan dan pergaulan di kota tidak akan sama dengan di desa apalagi kebanyakan subjek yang menikah bukan berasal dari kota asalnya yang mayoritas masih pedesaan sehingga menimbulkan kekhawatiran masyarakat pada subjek akan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan membuat keputusan menikah pada saat masa-masa kuliah menjadi sebuah pemecahan masalah yang bersifat lebih menguntungkan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong dan memotivasi kedua orang tua untuk menyetujui pernikahan anaknya saat masa studi.

### **c. Tradisi Keluarga**

Di sisi lain, sebuah karakteristik keluarga akan berpengaruh sebelum sebuah keputusan menikah akan diambil, karena para subjek dan dari keluarga memang masih kental adat jawanya. Dimana tradisi dan budaya atau kebiasaan yang sudah sering terjadi dalam keluarga akan membuat sebuah keputusan berbeda. Menikah saat kuliah bagi subjek Bunga merupakan hal yang tidak bisa di tunda lagi karena *penentuan weton* (tanggal lahir) dan *petungan* (hari pernikahan) sudah ditetapkan oleh orang yang bisa dipercaya dalam keluarga atau seorang yang dianggap sudah ahlinya dalam menangani hal tersebut. Pernikahan saat masa studi menjadikan waktu yang baik karena hasil ramalannya menuju ke arah yang lebih baik ketika ditentukan *weton* dan *petungannya*. Tradisi keluarga dan kebiasaan dalam keluarga Bunga yang melakukan sebuah pernikahan saat setelah lebaran (idul fitri) terjadi saat subjek masih menempuh masa studi saat liburan kuliah.

Sama halnya dengan subjek Mawar yang juga menikah dengan cepat karena sudah ditentukan hari dan tanggal yang baik ketika bulan dimana calon suami dan keluarganya akan melamar, walau pada awalnya terjadi kesalahan ketika penentuan *weton* dan terancam pernikahannya akan gagal karena jika *weton* kedua calon mempelai tidak sesuai dengan perhitungan jawa akan menimbulkan hal jelek dikemudian hari, akan tetapi karena itu hanya sebuah kesalahan membuat pernikahan tetap berjalan sesuai yang telah ditentukan tanpa menunggu untuk hari baik selanjutnya.

Tradisi dalam keluarga yang menyatakan bahwa menikah harus ditunda dulu karena ada seseorang yang baru meninggal dalam keluarga, atau karena selamatan hari meninggalnya keluarga juga dipertimbangkan seperti subjek Bunga, Mawar dan Melati yang pernikahannya ditunda setelah 100 hari dan 1000 hari mbahnya yang meninggal. Karena untuk menghormati

orang yang meninggal dalam keluarga sebuah pesta pernikahan akan ditunda setelah upacara tersebut untuk menghormati yang telah meninggal.

#### **4. Efek Pengambilan keputusan Pernikahan mahasiswa**

Keputusan untuk menikah di saat masa studi mempunyai dampak bagi seseorang yang mengalaminya, dampak tersebut bisa berbentuk dampak positif atau dampak negatif sesuai dengan keadaan masing-masing pengambil keputusan (*desicio maker*). dampak positif membuat pengambil keputusan akan menjadi lebih bahagia dalam kehidupan, membuat hidupnya lebih baik lagi dan sesuai dengan tujuan dia mengambil keputusan tersebut, untuk memecahkan masalah dalam hidupnya kah atau untuk memilih salah satu dari alternatif yang disuguhkan. Berdasarkan laporan dari Campbell dan kawan-kawan, papalia dan sally old menulis dalam *Human Development* bahwa orang-orang yang menikah cenderung meraih kepuasan hidup. Dalam leporan tersebut terdapat penemuan yang menarik bahwa nikah yang paling bahagia diantara pasangan lain adalah pasangan yang menikah pada usia 20-an. (Papalia, 2001)

Keputusan juga bisa berdampak negatif jika seseorang yang mengambil keputusan itu belum siap atau tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, bisa pula dikarenakan mengambil keputusan karena adanya paksaan dan tekanan dari orang lain sehingga bisa menimbulkan penyesalan (*Regret*) dalam kehidupan. Seperti halnya pengambilan keputusan untuk menikah, jika tidak difikirkan dengan matang, usia yang belum matang atau kesiapan yang belum terpenuhi bisa mengakibatkan sebuah perceraian atau tindak kekerasan dalam rumah tangga.

Penelitian ini menemukan bahwa beberapa subjek memang merasakan banyak sekali dampak positif dari keputusannya untuk menikah di saat masa studi, seperti dorongan moril atau motivasi yang diberikan suami kepada istri untuk lebih giat dalam mencari ilmu dan menyelesaikan studinya. Adanya suami membuat subjek merasa aman dan tenang juga tidak adanya gangguan dari luar baik dari lawan jenis atau orang-orang yang ingin membuat hidup subjek dan keluarganya sengsara. Menikah juga menjadi suatu motivasi dalam diri subjek untuk lebih dewasa dan lebih baik lagi.

Tidak sedikit juga subjek penelitian ini menyatakan kesulitannya dalam berumah tangga saat kuliah diantaranya adalah masalah pengaturan waktu antara antara peran dan pekerjaan menjadi seorang istri dan tugas fungsi menjadi seorang mahasiswi di perguruan tinggi yang tugasnya juga banyak. Kendala ini menimbulkan efek yang cukup banyak terhadap beberapa subjek penelitian, diantaranya adalah nilai-nilai mata kuliah yang menurun, prestasi belajar yang

sedang dan tidak dapat berkonsentrasi belajar di kampus karena hamil muda atau tidak dapat beraktifitas dengan leluasa karena suami protektif dan kefikiran tentang anak yang di rumah.

Akan tetapi, kendala ini oleh beberapa subjek bisa dikendalikan dengan cara belajar mengatur waktu dengan cara tugas-tugas kuliah lebih awal dikerjakan sehingga ketika akhir pekan bisa pulang untuk bertemu anak dan suami, atau dengan cara mengatur jadwal perkuliahan sehingga salah satu dari subjek tetap bisa beradaptasi dengan peran gandanya dan bisa mengejar ketertinggalan dalam perkuliahannya. Namun, masih ada juga yang memilih untuk berkonsentrasi dulu pada rumah tangganya dari pada perkuliahannya sehingga prestasi pun tetap sedang-sedang saja.

Pernikahan saat masa studi diperguruan tinggi juga mempunyai efek bagi interaksi subjek dengan teman dan lingkungannya. Subjek yang sudah berstatus menikah akan lebih memprioritaskan hubungan dan pertemuan dengan keluarganya sehingga waktu untuk berinteraksi dengan teman-teman kuliah menjadi semakin sempit, mengurangi kegiatan dengan teman agar bisa bertemu dengan anak suami membuat subjek jarang bermain-main lagi seperti sebelum menikah dulu, ada juga salah satu subjek yang tidak pernah keluar rumah dan lebih suka berada di rumah jika tidak ada kuliah untuk menunggu suami.

Status ganda menjadi mahasiswi dan istri ataupun ibu tersebut juga membuat segan teman lawan jenis untuk mendekati subjek apalagi ada salah satu subjek yang suaminya sangat menjaga kehormatan istrinya sehingga berteman dengan siapapun subjek harus pilih-pilih agar hubungan pernikahan mereka tetap terjaga.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan disaat berstatus menjadi mahasiswa lebih banyak berdampak negatif daripada positifnya, disamping waktu yang seharusnya digunakan untuk berkonsentrasi pada mata kuliah dan prestasi akademik akan terganggu dengan konsentrasi lain pada tugas kerumah tanggaaan. Selain itu, karena mahasiswa yang mempunyai banyak tugas dan pekerjaan menjadi pelajar juga tidak hanya berkutat dalam bangku kuliah, namun perlu adanya wawasan lain di luar kampus seperti organisasi, kegiatan kemahasiswaan, diskusi, research (penelitian) dan sebagainya. Jika seorang mahasiswa menikah akan mengakibatkan pergaulan juga ruang geraknya akan sebatas di dalam kelas saja, tidak dapat berkembang ke aktifitas lain lebih jauh karena dalam rumah tangga dia juga dituntut untuk mengerjakan tugas setiap harinya dan menjaga kehormatan rumah tangganya.

Implementasi penemuan dari penelitian ini diharapkan lembaga Perguruan tinggi dituntut mengaktifkan lembaga khusus konseling untuk mahasiswa baik secara individu maupun kelompok, untuk menangani dan membantu mahasiswa dalam melakukan pengambilan keputusan pernikahan serta menanggulangi efek negatif mahasiswa yang menikah pada masa studi. Selain itu Mengaktifkan kembali peran dan fungsi dosen pembimbing akademik (dosen wali) agar konsultasi tidak hanya pada bidang akademik namun bidang lain yang terkait dengan kehidupan mahasiswanya, untuk membantu mempertimbangkan juga sebuah keputusan mereka untuk menikah di saat masa studi. Jika di rasa mahasiswa tersebut tidak nyaman dengan dosen pembimbing akademik, tugas dosen tersebut adalah mereveral pada lembaga *peer counseling* atau lembaga yang berkompeten lainnya.

## PUSTAKA ACUAN

- Adhikari, R. (2008). Factors affecting premarital sex among male college students of Kathmandu, Nepal. *Paper To Be Presented At The Annual Meeting of PAA* , 1-19.
- Adhim, F. (2002). *Indahnya pernikahan dini*. Yogyakarta: Gema Insani.
- Ajijah. (2011). *Menikah Sambil Kuliah*". [Http://www.Artikel/menikah-sambi-kuliah.com](http://www.Artikel/menikah-sambi-kuliah.com). Akses 25 maret 2012
- Anonim. (2011). *Tabir Jodoh*. didapat dari Hukum Menikah Saat Kuliah. [Http://menikah-saat-kuliah.com](http://menikah-saat-kuliah.com). Akses 9 Maret 2012
- A-Nu'aimi, T. K. (2007). *Kado Pernikahan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aprilyno, J. N. (2011). Ketentuan Sanksi Pidana Terhadap Perkawinan Yang Tidak Dicatatkan Dalam Ruu Hukum Terapan Peradilan Agama Bidang Perkawinan. *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- Gabie, A., & Santosa, M. (2003). *Mahasiswa Dan Permasalahannya*. *Skripsi*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Miranto, E., & Zaila, A. (2010). *Edy Penjelajah Pena*, dari Jelajah Pena (Secuil Pena Pencipta Karya). [Http://www. Kuliah-Menikah/mahasiswa-kuliah-sambil-nikah-why-not.html](http://www.Kuliah-Menikah/mahasiswa-kuliah-sambil-nikah-why-not.html). Akses 9 Maret 2012
- Neubeck, G. (1965). The Decision to Marry while in College. *Acta Sociologica* , 56-67.
- Novianti, P. (2002). Analisis Keputusan Untuk Menikah, Tingkat Kepuasan Dan Tingkat Stres Yang Dialami Mahasiswa Berstatus Menikah. *Skripsi*: Bogor : GMSK ITB,
- Papalia. (2004). *Human Development*. Jakarta : Salemba Empat
- Salsabila. (2010). *Lutfiyah Blog*. Dari Mendahulukan Nikah atau Kuliah ?. [Http://lutfia-salsabilah.blogspot.com](http://lutfia-salsabilah.blogspot.com). Akses 28 Oktober 2011
- Santrock, J. W. (1995). *Life Span Development: Perkembangan masa hidup, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyadji, M. R. (2010) *Tak perlu takut menikah sambil kuliah*. Dari majalah Qibti-menyatukan hati dalam sunnah nabi. [Http://www.dudung.net/buletin-gaul-islam/tak-perlu-takut-menikah-sambil-kuliah.html](http://www.dudung.net/buletin-gaul-islam/tak-perlu-takut-menikah-sambil-kuliah.html). Akses 23 April 2012

DIES NATALIS-30 (LUSTRUM VI)  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS SURABAYA  
(1982-2012)

- Shafhan. (2003). *Motivasi Berprestasi Mahasiswi Yang Menikah*. Skripsi. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (UII)
- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Jakarta.
- Widodo. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Dini (Studi Deskriptif Pada Remaja Putri Desa Tegalrejo, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta)*. Semarang: Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta
- Zuhdi, L. H. (2009) *Mendahulukan Nikah atau Kuliah*. Dari AMAM (Aku Membaca Aku Menulis). [Http://www.menikah-sambil-kuliah.com](http://www.menikah-sambil-kuliah.com). Akses 14 Februari 2012.
- Zeelenberg, & Pieters. (2007). Regret in Early Marriage. *Journal of Psychology* . 451-464